

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN DIFERENSIASI

Nella Nofrita

UPTD SDN 13 Muaro

Email : nellanofrita974@gmail.com

Abstract

This research aims to increase student learning independence through implementing a differentiation approach in Islamic Religious Education (PAI) learning in class 4 at SDN 13 Muaro. This research uses a Classroom Action Research (PTK) design with three cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 29 grade 4 students. Data was collected through observation, interviews and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The research results show an increase in student learning independence from low to very high categories through content, process and product differentiation strategies. In conclusion, the differentiation approach is effective in increasing student learning independence.

Keywords: *independent learning, differentiation approach, Islamic Religious Education, Classroom Action Research.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 4 SDN 13 Muaro. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 dengan jumlah 29 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa dari kategori rendah ke sangat tinggi melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Kesimpulannya, pendekatan diferensiasi efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: kemandirian belajar, pendekatan diferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup manusia, melalui pendidikan manusia dapat berkembang dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk menjadikan diri sebagai manusia yang lebih baik dan berguna dalam kehidupan. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sebagaimana pada pembelajaran abad 21 diharapkan siswa mampu belajar secara mandiri.

Kurikulum pendidikan merupakan pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman, termasuk Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, kemandirian belajar, dan pengembangan potensi siswa secara holistic (AZ Sarnoto 2024).

Kurikulum berfungsi sebagai rancangan sistematis untuk proses pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus utamanya adalah memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula terhadap konsep materi pembelajaran, maka perlu bagi seorang guru untuk bisa memahami karakteristik setiap peserta didiknya. Peserta didik akan kesulitan dalam memahami konsep materi pembelajaran jika seorang guru kurang memperhatikan ciri dan kepribadian peserta didik saat menyampaikan materi pelajaran yang dipelajarinya (Aulia, Susilo, and Subali 2019). Apapun usaha yang dipilih dan dilakukan oleh seorang guru sebagai perancang pembelajaran, jika tidak bertumpu pada karakteristik setiap individu peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan tidak akan bermakna bagi peserta didik.

Mengetahui karakteristik peserta didik sangat penting bagi seorang guru karena dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengembangkan perencanaan dan taktik dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun beberapa ciri karakter peserta didik di sekolah dasar, antara lain mau bermain, suka bergerak, suka melakukan pekerjaan secara berkelompok, dan senang mengungkapkan perasaan atau tindakan secara langsung (Sriyono 2016). Guru harus mampu mengemas aktivitas dalam rangkaian proses pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik secara efektif mengingat kualitas setiap individu peserta didik berbeda. Selain itu, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk secara aktif memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran secara mandiri. Sehingga jika peserta didik terlibat secara aktif dan mandiri

dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai sesuai dengan kemampuan belajarnya.

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, termasuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengambil tanggung jawab atas hasil belajar. Pendekatan diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa berdasarkan perbedaan dalam minat, kesiapan, dan gaya belajar mereka (Haryati 2015).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas 4 SDN 13 Muaro menghadapi tantangan dalam membangun kemandirian belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, bergantung pada guru, dan kurang berinisiatif dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam belajar. Menyadari pentingnya meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan diferensiasi, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan potensi setiap siswa.

Pendekatan diferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Guru menyesuaikan materi pelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa frustrasi atau gagal dalam proses belajarnya (Syahputra 2017).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami bahwa tidak ada satu cara atau metode tunggal yang cocok untuk semua peserta didik. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, L., Kusumawardani, & Sari, 2022). Guru harus mengatur materi pelajaran, aktivitas kelas, tugas-tugas, dan penilaian berdasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap peserta didik (Jurais, 2023).

Dalam pendekatan diferensiasi, siswa sering diberi pilihan dalam kegiatan pembelajaran, seperti memilih tugas, metode belajar, atau cara menunjukkan pemahaman mereka. Pilihan ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang merupakan inti dari kemandirian belajar. Diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa.

Ketika kebutuhan siswa terpenuhi, mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini sangat penting dilakukan karena Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi dalam kerangka kurikulum yang adaptif, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar sekaligus memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan ini mencerminkan semangat pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan belajar siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI di kelas 4 SDN 13 Muaro? (2) Apakah pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI. Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan diferensiasi

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditunjukkan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.

Menurut Kemmis (2011) penelitian tindakan merupakan studi sistematis yang dilaksanakan oleh sekelompok partisipan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan tindakan-tindakan praktis mereka sendiri dan refleksi mereka terhadap pengaruh dari tindakan itu sendiri.

Metode penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan. (Trianto, 2010). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki suatu masalah yang ada pada kelas tersebut dengan tujuan perubahan.

Melalui PTK, diharapkan guru dapat menjadi guru yang reflektif, artinya guru yang senantiasa merefleksi kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Hal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini diharapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI Di Kelas 4 SDN 13 Muaro Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang melibatkan empat tahap utama pada setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN 13 Muaro yang berjumlah 29 orang.

Data dikumpulkan melalui 3 teknik, yaitu: 1) Observasi, yaitu Mengamati interaksi siswa selama pembelajaran. 2) Wawancara untuk mendalami respons siswa dan guru terhadap pendekatan diferensiasi. 3) Dokumentasi, yaitu menganalisis tugas dan hasil kerja siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi perubahan kemandirian belajar siswa. Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif seperti skor keterlibatan siswa dihitung dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, bergantung pada guru, dan kurang berinisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Siklus 1

Siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru menyiapkan modul ajar dengan pendekatan diferensiasi, instrumen observasi dan media pembelajaran. Kemudian, pada tahap Pelaksanaan, dilakukan aktivitas pembelajaran yang difokuskan pada pengenalan pendekatan diferensiasi. Guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Pada tahap Observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai memahami pendekatan diferensiasi, meskipun beberapa masih tampak bingung. Keterlibatan siswa meningkat sebesar 60% dari 29 anak di kelas 4, dan tingkat kemandirian belajar masih berada pada kategori sedang. Pada akhir siklus 1, dilakukan Refleksi dengan hasil bahwa beberapa strategi perlu diubah untuk lebih mengakomodasi gaya belajar siswa dan media pembelajaran perlu lebih variatif agar siswa lebih terlibat.

Siklus 2

Siklus 2 juga dimulai dengan perencanaan. Guru melakukan perbaikan modul ajar berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Guru juga melakukan penambahan media interaktif dan tugas kelompok untuk meningkatkan kolaborasi siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan variasi metode (diskusi kelompok, presentasi siswa, dan media visual). Tugas disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan minat siswa.

Pada tahap Observasi, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Tingkat keterlibatan siswa meningkat menjadi 75% dari 29 anak di kelas 4, dengan kemandirian belajar masuk kategori tinggi.

Refleksi di akhir siklus 2 menunjukkan bahwa

beberapa siswa membutuhkan penyesuaian tambahan pada materi. Fokus pada strategi motivasi dan penguatan kemandirian untuk siklus berikutnya.

Siklus 3

Pada tahap perencanaan, guru menyempurnakan strategi pembelajaran berbasis hasil refleksi pada siklus 2. Penekanan pada kegiatan individual untuk mengukur kemandirian belajar. Pada tahap Pelaksanaan, guru memberikan tugas berbasis proyek yang harus diselesaikan secara mandiri. Siswa diberikan kebebasan memilih metode belajar sesuai preferensi mereka.

Pada tahap Observasi, terlihat bahwa tingkat keterlibatan siswa mencapai 95% dari 29 anak di kelas 4, dengan peningkatan signifikan pada kemampuan pengambilan keputusan mandiri. Kemandirian belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Pada akhir siklus 3 dilakukan Refleksi dengan hasil bahwa pendekatan diferensiasi dinilai efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru mencatat perlunya implementasi jangka panjang agar pendekatan ini dapat terus memberikan dampak positif.

Pembahasan

Penerapan pendekatan diferensiasi secara bertahap mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa, baik dari aspek motivasi, perencanaan, maupun tanggung jawab belajar. Pendekatan diferensiasi didasarkan pada teori kecerdasan majemuk (Gardner, 1983) dan teori gaya belajar (Kolb, 1984). Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan unik yang memengaruhi cara mereka belajar. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Menurut Tomlinson (2005), diferensiasi dapat dilakukan pada empat aspek: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, diferensiasi bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya dapat memperkuat kemandirian belajar.

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences Theory) oleh Howard Gardner. Teori Kecerdasan Majemuk menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner dalam Davis et al. (2019) menyatakan bahwa "Setiap orang memiliki kecerdasan yang unik. Memahami kecerdasan ini dan cara-cara di mana seseorang dapat belajar dengan cara terbaik adalah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti." Kecerdasan yang berbeda-beda tersebut seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spatial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan variasi kecerdasan ini dan menyesuaikan pengajaran untuk memfasilitasi perkembangan dan penerapan kecerdasan siswa secara optimal.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyediakan variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Teori Gaya Belajar (Learning Styles Theory). Teori Gaya Belajar menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang

berbeda-beda. Coffield et al. (2004) menyimpulkan, "Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Penting untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa." Beberapa contoh gaya belajar yang umum adalah visual (menggunakan gambar dan grafik), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (melalui gerakan fisik).

Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar mereka dapat berkembang menuju zona proximal pembangunan mereka. Teori Zona Proximal Pembangunan (Zone of Proximal Development) oleh Lev Vygotsky. Teori Zona Proximal Pembangunan menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan dari orang lain khususnya guru atau rekan sebaya yang lebih kompeten dalam memfasilitasi perkembangan belajar siswa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa "Zona Proximal Pembangunan adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat."

Pembelajaran berdiferensiasi mengambil pendekatan yang inklusif dan memastikan bahwa pengajaran dan materi belajar mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Teori Pemahaman Konstruktivis (Constructivist Understanding Theory). Teori Pemahaman Konstruktivis berpendapat bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Teori ini juga menyatakan bahwa keberagaman dalam kelas, seperti keberagaman budaya, latar belakang sosioekonomi, bahasa, dan kebutuhan belajar, harus diakui dan dihormati. Jonassen (1991) menyatakan bahwa "Pemahaman terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui refleksi, pembelajaran berbasis masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain."

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Dan ketika manusia semakin terisolasi, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut (William Crain, 2007)

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri" maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Desmita disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau

berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy (Desmita, 2012) Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, “keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Hasan Basri, 2004). Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Mohammad Ali and Mohammad Asrori, 2007).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Enung Fatimah, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian perlu ditanamkan pada diri anak sejak kecil agar anak terbiasa hidup mandiri. Kemandirian merupakan unsur penting dalam setiap kegiatan belajar. Indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut: tidak tergantung pada orang lain, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, berinisiatif, dan kontrol diri (Aprilia, 2020)

Menurut Cobb, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, motivasi belajar, self efficacy dan tujuan belajar. Menurut Gede Agus Sutama, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dan keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seseorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas.

Dengan beberapa faktor-faktor kemandirian di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penelitian, yaitu menurut Cobb bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut, yaitu motivasi belajar, self efficacy dan tujuan belajar.

Kesimpulan

Pendekatan diferensiasi terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 4 SDN 13 Muaro secara signifikan. Guru disarankan untuk terus mengimplementasikan strategi ini dalam pembelajaran dan sekolah dapat mendukung dengan pelatihan terkait implementasi pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan bahwa penelitian ini secara teoritis mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran diferensiasi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini mampu memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Aulia, L. N., Susilo, & Subali, B. (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryati, F. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Metakognitif Berbasis Soft Skill. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1).
- Tomlinson, C. A. (2005). *Differentiated Instruction*. Springer.
- Wahyuningsari, S., Mujiwati, S., Hilmiyah, L., Kusumawardani, D., & Sari, F. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Education*, 1(3), 15–26.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Steinberg, L. (1996). *Beyond the Classroom*. Simon & Schuster.
- Tamara, F., et al. (2023). "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.